Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

KEKUASAAN DALAM NOVEL *HARIMAU! HARIMAU!* KARYA MOSCHTER LUBIS DILIHAT DARI TOKOH DAN PERWATAKAN SERTA KONFLIK (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK)

Nur Rohmah & Arip Hidayat
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kuningan
Nurha23@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kekuasaan dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dilihat dari tokoh, perwatakan, dan konflik melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Latar belakang penelitian ini fokus pada pentingnya sastra sebagai media kritik sosial-politik yang mengungkapkan hubungan kekuasaan, ideologi, dan dinamika moral dalam masyarakat. Penelitian ini menganalisis bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui karakter-karakter dalam novel, serta konflik yang muncul akibat dari hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Berdasarkan analisis tiga dimensi Van Dijk: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakter dalam novel mencerminkan kompleksitas psikologis yang dibentuk oleh tekanan sosial, politik, dan moral pada masa Orde Baru; (2) teks novel ini menghasilkan wacana yang mengancam kekuasaan otoriter, patriarki, dan simbolik dominasi; (3) pada tataran kognisi sosial, tokoh-tokoh merepresentasikan memori kolektif dan skema sosial masyarakat Indonesia pasca kolonial, khususnya dalam konteks represif Orde Baru; dan (4) secara konteks sosial, konflik yang dialami tokoh mencerminkan bagaimana kekuasaan, ketimpangan akses informasi, dan legitimasi simbolik membentuk hubungan sosial dan perlawanan individu terhadap hegemoni. Oleh karena itu, *Harimau! Harimau!* bukan hanya sebuah karya sastra naratif, namun juga teks ideologis yang merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial-politik Indonesia. Novel ini mengajarkan bahwa keberanian individu dalam menghadapi ketakutan dan ketidakadilan adalah perwujudan menuju kesadaran kolektif dan perubahan sosial.
KATA KUNCI: *Analisis wacana kritis; dimensi kognisi sosial; dimensi konteks sosial; dimensi teks; Harimau! Harimauk;analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk*

POWER IN THE NOVEL *HARIMAU! HARIMAU!* BY MOCHTAR LUBIS SEEN FROM THE CHARACTERS, CHARACTERIZATION, AND CONFLICT (CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS MODEL OF TEUN A. VAN DIJK)

ABSTRACT: This study aims to analyze power in the novel *Harimau! Harimau!* by Mochtar Lubis seen from the characters, characterization, and conflict through the Critical Discourse Analysis approach of the Teun A. Van Dijk model. The background of this study focuses on the importance of literature as a medium of socio-political criticism that reveals the relationship of power, ideology, and moral dynamics in society. This study analyzes how power is represented through the characters in the novel, as well as the conflicts that arise as a result of power relations in society. Based on Van Dijk's three-dimensional analysis: text dimension, social cognition dimension, and social context dimension. The method used is content analysis with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that (1) the characters in the novel reflect the psychological complexity formed by social, political, and moral pressures during the New Order; (2) the text of this novel produces a discourse that threatens authoritarian, patriarchal, and symbolic domination power; (3) at the level of social cognition, the characters represent the collective memory and social schemes of post-colonial Indonesian society, especially in the repressive context of the New Order; and (4) in terms of social context, the conflicts experienced by the characters reflect how power, inequality of access to information, and symbolic legitimacy shape social relations and individual resistance to hegemony. Therefore, *Harimau! Harimau!* is not only a narrative literary work, but also an ideological text that reflects and criticizes the socio-

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

political conditions of Indonesia. This novel teaches that individual courage in facing fear and injustice is a manifestation of collective consciousness and social change.
KEYWORDS: *Characters and Characterization; Critical Discourse Analysis; Conflict; Power; Mochtar Lubis; Social Cognition Dimension; Social Context Dimension; Text Dimension; Tiger! Tiger!; Teun A. Van Dijk.*

PENDAHULUAN

Karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai cermin dari realitas sosial, politik, dan budaya yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh (Oktavia, 2024), hubungan antara teks dan konteks menciptakan wacana, yang merefleksikan penggunaan bahasa dalam praktik sosial yang sarat dengan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan. Dalam karya sastra, wacana berperan penting dalam membentuk, mengonstruksi, dan mereproduksi kekuasaan melalui tema, tokoh, serta interaksi antar tokoh yang mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Di Indonesia, karya sastra sering kali menyoroti masa pemerintahan Orde Baru, yang dikenal dengan kontrol ketat terhadap kebebasan dan ketimpangan sosial. Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menjadi contoh nyata kritik terhadap rezim Orde Baru, dengan menggambarkan karakter Wak Katok sebagai sosok pemimpin otoriter yang bobrok moralnya, melalui ilusi dan manipulasi. Konflik dalam novel ini, terutama antara generasi penguasa lama yang otoriter dan generasi muda yang menuntut perubahan, mencerminkan ketegangan sosial-politik yang relevan dengan runtuhnya Orde Baru akibat desakan generasi reformis.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji novel ini melalui berbagai pendekatan, seperti hegemoni (Sujito, 2014), struktur sosial-budaya (Ghufroni, 2020; Sujito, 2014), serta analisis simbolik dan ideologis. Namun, pendekatan yang lebih mendalam dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial-politik, belum diterapkan secara menyeluruh pada karya sastra ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kekuasaan direpresentasikan dalam novel *Harimau! Harimau!* melalui tokoh, perwatakan, dan konflik, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan melawan dominasi kekuasaan dalam struktur naratif novel ini.

Dengan pendekatan AWK Van Dijk, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana dominasi sosial-politik dibentuk melalui bahasa dalam teks sastra dan dikonstruksi dalam pikiran pembaca berdasarkan pengalaman sosial-politik mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sastra dan wacana kritis, serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial-politik Indonesia.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuannya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana tokoh, perwatakan, dan konflik dalam novel merefleksikan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang berlaku pada masa Orde Baru. Sumber data penelitian ini berwujud kutipan novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Novel ini dipilih karena memiliki unsur-

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

unsur yang kaya untuk dijelaskan, seperti karakter tokoh, konflik yang muncul, serta pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara membaca novel secara berulang dan mencatat kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu data pendukung seperti jurnal dan buku terkait kekuasaan juga dikumpulkan untuk memperkaya analisis dan pengetahuan lebih dalam mengenai kondisi sosial-politik yang merepresentasikan kekuasaan dalam novel.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik Mills dan Huberman dengan tiga tahapan utama yaitu mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan, kemudian memahami perwatakan serta konflik yang ditampilkan oleh tokoh-tokohnya, lalu dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dengan mempertimbangkan tiga dimensi analisis, yaitu (1) dimensi teks, menganalisis bagaimana teks novel ini menghasilkan wacana yang menggambarkan kekuasaan otoriter, patriarki, dan simbolik dominasi, (2) dimensi kognisi sosial, tokoh-tokoh merepresentasikan memori kolektif dan skema sosial masyarakat Indonesia pasca kolonial, khususnya dalam konteks represif Orde Baru, (3) dimensi konteks sosial, konflik yang dialami tokoh mencerminkan bagaimana kekuasaan, ketimpangan akses informasi, dan legitimasi simbolik membentuk hubungan sosial dan perlawanan individu terhadap hegemoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal pokok, (1) tokoh dan perwatakanserta konflik, (2) dimensi teks (3) dimensi kognisi sosial (4) dimensi konteks sosial yang terdapat dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis. Penyajian keempat hal pokok tersebut disertai pula dengan data-data pendukung yang relevan. Berikut ini disajikan analisis dan interpretasi terhadap keempat fokus penelitian yang dimaksud.

Tokoh dan Perwatakan serta konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis

Berdasarkan 9 tokoh dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis, pada 24 data perwatakan yang dianalisis menggunakan perspektif Nurgiyantoro (2018) dan (Wicaksono, 2017) dengan penggambaran karakter menggunakan dua teknik yaitu teknik analitik (pelukisan langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung) dan analisis pada 30 data konflik menggunakan perspektif Nurgiyantoro (2018) yaitu konflik eksternal (fisik dan sosial) serta Konflik internal (Mendekat-mendekat, menjauh-menjauh, dan mendekat-menjauh). Tokoh-tokohnya adalah Pak Haji Rakhmad, Buyung, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, Pak Balam, Wak Hitam, dan Siti Rubiyah.

Pak Haji Rakhmad berwatak protagonis yang dihormati oleh masyarakat karena status sosialnya yang tinggi. Namun, dibalik kehormatannya, ia menyimpan konflik batin yang mendalam. Pengasingan diri yang dilakukannya, baik secara fisik maupun psikologis, mencerminkan perjuangannya untuk menghadapi rasa bersalah dan moralitas yang tidak dapat ia lepaskan. Pak Haji menjadi representasi dari seseorang yang berjuang melawan tekanan sosial dan agama yang semakin berat seiring bertambahnya usia. Dalam dirinya, terdapat konflik antara keinginan untuk tetap dihormati dan perasaan terasing dari dunia luar.

Buyung adalah sosok protagonis muda yang berani dan penuh ambisi untuk berkembang. Meski belum

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

berpengalaman, Buyung menunjukkan ketangguhan mental dan keinginan kuat untuk segera menjadi dewasa. Konflik internal Buyung muncul saat ia merasa tertinggal dan ingin menjadi lebih matang, baik fisik maupun emosional. Seiring perjalanan ceritanya, Buyung berkembang menjadi lebih bertanggung jawab dan dapat menghadapi konflik secara bijaksana. Ia juga mengalami perubahan signifikan dalam menghadapi "harimau dalam dirinya", yang melambangkan perjuangannya untuk mengatasi dorongan negatif dan mencapai kedewasaan.

Wak Katok adalah tokoh antagonis yang berwibawa dan ditakuti oleh masyarakat karena kekuatan fisik dan spiritualnya. Sebagai seorang ahli pencak silat dan dukun,Wak Katok memegang pengaruh besar dalam masyarakat, namun hal itu juga membawa konflik internal, terutama terkait dengan ketidakpastian tentang siapa dirinya di tengah perubahan sosial. Konflik eksternalnya muncul saat ia harus bersaing dengan protagonis seperti Pak Haji dan Buyung. Wak Katok mewakili tokoh yang berjuang mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas dunia di sekitarnya, meskipun ia tahu bahwa kekuatan itu tidak selamanya dapat dipertahankan.

Sutan adalah sosok muda yang matang dan bertanggung jawab meskipun usianya masih muda. Ia memiliki keterampilan fisik dan keahlian sosial yang membuatnya diterima baik di masyarakat. Namun, Sutan juga menghadapi konflik internal terkait dengan tanggung jawab yang semakin besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam hal ini, konflik eksternal yang muncul ketika ia harus berhadapan dengan tantangan yang dipengaruhi keseimbangan antara kehidupan keluarga dan peran sosialnya. Sutan menjadi simbol dari kematangan yang didapatkan melalui pengalaman dan keberanian untuk mengambil tanggung jawab.

Talib adalah karakter yang pendiam dan lebih tertutup, namun memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga di usia muda. Konflik internal Talib terkait dengan tekanan emosional dari kehidupan rumah tangga, terutama dalam menghadapi konflik dengan istrinya yang sering mengomelinya. Konflik eksternal muncul ketika ia berusaha mengelola hubungan dengan masyarakat sekitar, yang lebih terbuka dan dinamis. Talib digambarkan sebagai sosok yang terperangkap dalam rutinitas dan konflik internal yang menghambatnya untuk bergerak maju baik dalam kehidupannya sendiri maupun dalam interaksi sosial.

Sanip adalah sosok yang ceria dan penuh humor, yang menjadi penyeimbang emosi dalam kelompoknya. Meskipun Ia memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga, ia lebih memilih untuk menghadapi kehidupan dengan keceriaan dan humor. Konflik internalnya muncul dalam peranannya sebagai sosok yang periang dalam menghadapi masalah, yang mungkin membuatnya terkesan tidak serius atau menghindari masalah. Namun, kepribadiannya yang ceria menciptakan suasana yang lebih ringan dalam interaksi kelompok, menjadikan sebagai sosok yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan emosional dalam cerita.

Pak Balam Adalah sosok yang pendiam dan penuh kesetiaan, yang mengalami trauma akibat pengalaman masa lalu ketika ia dipenjara oleh pemerintah Belanda. Konflik internalnya terletak pada pergolakan batin akibat pengaruh trauma sejarah yang membentuk pandangannya terhadap dunia. Meskipun dihormati oleh masyarakat karena keberaniannya, Pak Balam merasa terasingkan oleh perubahan emosional yang sulit ia lepaskan. Konflik eksternalnya terlihat dalam interaksi

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

dengan masyarakat yang menghormatinya sebagai seorang pahlawan, namun ia sendiri merasa terperangkap dalam perasaan kesepian dan kehilangan.

Wak Hitam adalah bentuk yang misterius dan menakutkan, yang hidup dalam kekerasan dan memiliki kebiasaan hidup yang gelap. Konflik internal Wak Hitam terkait dengan keinginannya untuk menghindari keterlibatan dengan masyarakat dan lebih memilih untuk hidup terisolasi di ladangnya. Konflik eksternalnya muncul dalam ketakutan masyarakat terhadap dirinya, yang disebabkan oleh kebiasaan hidupnya yang sulit dipahami. Wak Hitam menjadi representasi dari seseorang yang terperangkap dalam kehidupan yang penuh misteri dan sulit dipahami oleh orang lain.

Siti Rubiyah adalah sosok yang cantik dan muda, namun kehidupannya dipenuhi dengan ketergantungan pada Wak Hitam. Konflik internal Siti Rubiyah terletak pada posisinya sebagai istri yang lebih muda dan belum memiliki anak, serta keterbatasannya dalam mengendalikan hidupnya sendiri. Konflik eksternalnya muncul dalam hubungan yang terbentuk dengan Wak Hitam, yang seringkali menempatkannya dalam posisi yang tidak diinginkan. Siti Rubiyah lebih dikenal karena penampilannya yang menarik, namun kehidupannya yang terjebak dalam pernikahan dengan Wak Hitam menciptakan ketegangan batin dalam dirinya.

Novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis karakter-karakter dengan konflik internal dan eksternal yang mendalam. Masing-masing tokoh memiliki peranannya dalam masyarakat dan berjuang dengan tantangan yang berkaitan dengan moralitas, kekuasaan, dan hubungan sosial. Tokoh-tokoh seperti Pak Haji, Buyung, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, mewakili berbagai peran dan pergolakan hidup yang mencerminkan dinamika sosial, sementara Pak Balam, Wak Hitam dan Siti Rubiyah menunjukkan sisi-sisi kehidupan yang lebih tersembunyi dan penuh kontroversi. Novel ini menyajikan gambaran kompleks tentang manusia yang berdiam melawan konflik batin mereka, menghadapi tekanan eksternal, dan mencari makna dalam hidup mereka.

Dimensi Teks

Berdasarkan analisis terhadap 29 data dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dengan menggunakan perspektif Teun A. Van Dijk, teks dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. ketiga elemen ini bersama-sama membentuk makna yang menggambarkan bagaimana tokoh dan konflik belum novel tersebut menggambarkan wacana tentang dominasi, ketidakadilan, serta perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter. Dimensi teks sendiri berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan karakter dan konflik antar kelompok. Perspektif yang digunakan Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011) menekankan pentingnya menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang diterapkan untuk menegaskan tema-tema tertentu.

Hasil analisis struktur makro dalam 29 data pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang dianalisis menunjukan bahwa tema yang diangkat adalah Kekuasaan moral dan spiritual yang gagal (korupsi otoritas) Ujian moralitas manusia dalam menghadapi ketakutan dan ancaman hidup. Ketakutan terhadap harimau menggambarkan ancaman fisik, batin, dan moral yang menguji integritas dan keberanian para tokoh. Konflik internal dan eksternal yang terjadi dalam kelompok pencari damar

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

menjadi simbol dari ketidakadilan dan perlawanan terhadap kekuasaan yang otoriter, seperti yang tercermin dalam tokoh Wak Katok yang kehilangan legitimasi.

Hasil analisis superstruktur yang dianalisis melalui judul, isi novel dan komentar yang terdapat dalam 29 data pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang dianalisis. Dari penelitian ini menggambarkan cara teks disusun untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Judul *Harimau! Harimau!* menetapkan ketakutan dan ancaman moral yang dihadapi para tokoh, Sementara cerita yang terdiri dari situasi krisis dan reaksi tokoh terhadap ancaman harimau mengungkapkan ketegangan antara keberanian fisik dan dilema moral. Komentar dalam teks mencerminkan kesimpulan dari narasi, yaitu tentang keberanian sejati yang melawan "harimau dalam diri" yang lebih dari sekedar ancaman eksternal.

Hasil analisis struktur mikro yang dianalisis melalui setiap elemen wacana (semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris) menunjukkan bahwa 29 data pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang dianalisis. Setiap elemen wacana yang menegaskan tema utama. Dalam unsur semantik latar hutan Sumatera berfungsi sebagai simbol penghakiman moral, dimana harimau menggambarkan hukuman Ilahi atas dosa-dosa manusia dan ujian moral bagi tokoh-tokohnya, seperti ketakutan dan egoisme. Sintaksis, dengan kalimat aktif dan pasif, menggambarkan dinamika kekuasaan dan perlawanan antar tokoh. Pilihan leksikon memperkuat kritik terhadap kepemimpinan manipulatif. Dalam unsur retoris, penggunaan elemen grafis dalam teks seperti pengulangan kata dan penggunaan huruf kapital menambah intensitas emosional cerita, misalnya kata seperti "Buyuuuuuuung" dan "Tolooooooong" menekankan perasaan panik dan terdesak yang dialami oleh tokoh-tokoh. Sementara penggunaan metafora harimau menambah kedalaman simbolis, menggambarkan kekuasaan yang represif dan konflik internal. Secara keseluruhan, novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menggunakan elemen wacana dengan sangat efektif untuk membangun tema moralitas, konflik internal, dan kritik sosial-politik.

Dimensi Kognisi Sosial

Berdasarkan analisis terhadap 16 data dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dengan menggunakan perspektif Teun A. Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011). Dimensi kognisi sosial berfokus pada kesadaran mental penulis yang membentuk teks tersebut. Dimensi kognisi sosial memperlihatkan bahwa struktur kognitif tokoh-tokohnya terbentuk melalui skema sosial yang melekat dalam ingatan kolektif dan pengalaman masyarakat Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Dengan menggunakan kerangka Teun A. Van Dijk, teks novel ini dibentuk, dipahami, dan ditafsirkan berdasarkan skema-skema sosial yang melekat dalam memori kolektif masyarakat, baik berupa skema peristiwa (event schemas) maupun skema peran (role schemas), merefleksikan konstruksi pengetahuan, kepercayaan, dan prasangka sosial yang membentuk interaksi sosial dan konflik di dalamnya.

Skema peristiwa dalam novel berfungsi sebagai alat konseptual untuk menafsirkan rangkaian kejadian yang tidak sekadar narasi fiktif, melainkan representasi simbolik dari dinamika sosial-politik yang otoriter dan represif. Simbol "Harimau" menggambarkan ancaman eksistensial yang melampaui kekerasan fisik; ia adalah metafora ketakutan sistemik yang membayangi

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

kehidupan masyarakat di bawah kendali kekuasaan yang memanipulasi dan menindas. Hal ini sejalan dengan teori Van Dijk bahwa kognisi sosial mempengaruhi cara individu dan kelompok memaknai dan menanggapi fenomena sosial, terutama dalam konteks kekuasaan dan dominasi.

Sementara itu, skema peran (role schemas) mengungkap bagaimana tokoh-tokoh utama dan pendukung dalam novel dianalisis melalui skema peran yang memetakan posisi sosial dan identitas mereka dalam struktur masyarakat. Memori semantik sebagai elemen kunci kognisi sosial menjelaskan bagaimana pengetahuan kolektif dan pengalaman historis membentuk persepsi tokoh terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Tokoh seperti Pak Haji mencerminkan tokoh intelektual yang mengalami disillusionisme moral akibat ketidakadilan sosial, dengan memori semantik yang menyimpan pengalaman pahit memikirkan sistemik. Keputusannya untuk menarik diri dari urusan sosial merepresentasikan ketidakberdayaan individu intelektual dalam menghadapi rezim otoriter. Buyung sebagai generasi muda progresif menunjukkan konflik internal antara nilai-nilai tradisional dan idealisme moral yang menuntut kebebasan dan keadilan, mengungkapkan dilema sosial pada era Orde Baru. Pergeseran kognitif Buyung dari idealisme ke penerimaan realitas pahit merefleksikan proses adaptasi psikologis terhadap sistem represif.

Wak Katok menerapkan penggunaan kekuasaan supranatural sebagai alat kontrol sosial. Disonansi kognitif yang dialaminya merupakan konflik antara kesadaran moral dan kebutuhan mempertahankan dominasi menjadi mekanisme untuk menjaga legitimasi otoritas melalui transmisi transmisi dan kekerasan represif, sesuai dengan teori disonansi kognitif Festinger yang menjelaskan strategi psikologis mempertahankan konsistensi kognitif. Tokoh lain seperti Sutan, Sanip, Talib, dan Pak Balam menggambarkan spektrum kompromi moral dan konflik batin yang dialami individu dalam mempertahankan posisi sosial dan keselamatan dalam rezim represif. Mereka menghadapi tekanan sosial yang berat, yang memunculkan perilaku manipulatif dan pengekangan terhadap kebenaran demi mempertahankan citra sosial dan stabilitas kelompok. Sedangkan Wak Hitam dan Siti Rubiyah menjadi simbol mekanisme kekuasaan informal dan patriarkal yang beroperasi melalui ketakutan, kekuatan supranatural, dan subordinasi gender. Wak Hitam mewakili kekuasaan yang tidak formal namun sangat berpengaruh, sedangkan Siti Rubiyah menggambarkan perempuan yang terjebak dalam struktur patriarki yang represif, menegaskan kritik terhadap ketidaksetaraan gender dalam konteks sosial-politik Orde Baru.

Dimensi kognisi sosial dalam ini membuka analisis pemahaman bahwa novel *Harimau! Harimau!* bukan hanya karya estetika, melainkan juga media wacana kritis yang merepresentasikan struktur pengetahuan dan ideologi dominan. Melalui skema peristiwa dan peran, novel menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas, ketidakadilan sosial, dan dominasi budaya yang menimbulkan konflik sosial dan tekanan psikologis.

Dengan memanfaatkan teori Van Dijk, analisis ini menegaskan bahwa kognisi sosial tokoh-tokoh dalam novel adalah hasil interaksi antara memori sosial kolektif dan konteks historis-politik. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi fiksi dapat merefleksikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang kompleks, sekaligus untuk melakukan refleksi kritis terhadap

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

hubungan kekuasaan dan peran individu dalam masyarakat.

Dimensi Konteks Sosial

Berdasarkan analisis terhadap 12 data pada analisis wacana kritis terhadap tokoh, perwatakan, dan konflik dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis melalui dimensi konteks sosial berdasarkan teori Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2011) menjelaskan bagaimana praktik kekuasaan dan akses terhadap informasi membentuk, mereproduksi, dan memaknai wacana dalam masyarakat, yang menitik beratkan konteks sosial pada kekuasaan dan akses. Kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, di mana suatu kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Dimensi konteks sosial pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis menunjukan bahwa novel ini mencerminkan praktik kekuasaan yang mempengaruhi pembentukan wacana dalam masyarakat.

Wak Katok dalam novel ini merepresentasikan sosok pemimpin otoriter yang memanfaatkan legitimasi simbolik dan spiritual untuk mempertahankan dominasinya. Ia menanamkan kekuasaan represif melalui intimidasi, pencitraan diri sebagai dukun dan guru silat sakti, serta manipulasi informasi demi menanamkan ketergantungan masyarakat terhadap dirinya. Strategi tersebut sejalan dengan praktik Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, yang juga membangun otoritas melalui propaganda, ideologi tunggal, serta kontrol atas informasi dan opini publik (Sujito, 2014)(Farchan, 2022).

Narasi dalam novel menunjukkan bahwa kekuasaan Wak Katok bersifat manipulatif dan dibangun di atas mitos dan ketakutan. Namun, ketika keabsahan simbolik ini terguncang, seperti saat jimat dan mantra yang ia berikan gagal menyelamatkan pengikutnya maka legitimasi wacananya mulai runtuh. Proses ini menyatakan bahwa kekuasaan yang dibangun di atas distorsi wacana dapat didiskusikan dan ditumbangkan masyarakat ketika memperoleh kesadaran kritis.

Dimensi akses terhadap informasi, sebagaimana dijelaskan Van Dijk, menjadi faktor kunci dalam proses produksi dan resistensi terhadap wacana. Tokoh-tokoh seperti Pak Haji dan Pak Balam , meskipun menyadari ilusi yang dibangun oleh Wak Katok, memilih untuk tidak mengungkapkan kebenaran karena mempertimbangkan risiko sosial dan pribadi. Sikap mereka mencerminkan kondisi masyarakat dalam sistem otoriter, di mana resistensi terhadap kekuasaan sering kali dihambat oleh ketakutan terhadap represi dan pembebasan sosial.
Sebaliknya, Buyung mengalami transformasi sikap setelah mendapatkan informasi yang membuka kedok kekuasaan Wak Katok. Kesadaran ini mendorongnya untuk mencapai posisi kritis dan bahkan mengambil langkah-langkah perlawanan. Dalam konteks teori Van Dijk, hal ini menegaskan bahwa keterbukaan terhadap informasi alternatif dapat menjadi pintu masuk munculnya kesadaran kolektif dan perubahan sosial.
Mochtar Lubis menggunakan tokoh-tokohnya untuk menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang timpang dan kekuasaan yang tidak akuntabel. Melalui pengalaman Pak Haji yang menyaksikan ketidakadilan di berbagai tempat, dan kesaksiannya terhadap nasib rakyat kecil yang ditentukan oleh kaum berkuasa (data 5–7), novel ini mengungkapkan bahwa ketidakadilan tidak hanya bersifat lokal, tetapi sistemik dan global.

Kritik ini diarahkan pada struktur sosial-politik Orde Baru yang menutup

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2023
Halaman 69-80

akses masyarakat terhadap kebenaran melalui penyelidikan informasi, represi, dan pembentukan narasi tunggal. Seperti dikutip dalam kutipan tokoh-tokoh seperti Pak Haji dan Buyung, perubahan sosial hanya mungkin terjadi apabila masyarakat memiliki akses terhadap informasi yang benar dan ruang untuk berpikir serta bertindak secara bebas.

Analisis dimensi konteks sosial dalam *Harimau! Harimau!* mengungkap bahwa wacana yang berkembang dalam novel tidak terlepas dari praktik kekuasaan dan kontrol informasi. Mochtar Lubis melalui karakter-karakternya menyampaikan kritik tajam terhadap sistem sosial-politik yang otoriter, di mana penguasa membungkam perbedaan dan melanggengkan kekuasaan melalui manipulasi simbol dan informasi.

Novel ini menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki otoritas untuk membentuk dan mengendalikan wacana. Ketika akses terhadap informasi terbuka, maka muncul potensi resistensi dan transformasi sosial. Oleh karena itu, *Harimau! Harimau!* bukan sekedar karya sastra, namun juga menjadi cermin sosial dan politik masyarakat Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika kekuasaan dan ketimpangan yang mengakar.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kekuasaan melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Dengan menganalisis dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dapat diidentifikasi bahwa tokoh Wak Katok dalam novel merepresentasikan figur pemimpin otoriter yang mempertahankan kekuasaan melalui manipulasi simbolik, pencitraan, dan pembungkaman narasi tandingan. Sementara itu, tokoh Pak Haji menggambarkan masyarakat kelas bawah yang menyadari ketidakadilan, namun tidak berdaya melawan sistem kekuasaan yang mapan dan represif.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Harimau! Harimau!* bukan sekadar karya fiksi petualangan, melainkan sebuah refleksi tajam terhadap realitas sosial-politik , baik pada masa Orde Baru maupun dalam konteks kekinian. Struktur dominasi, eksploitasi rakyat kecil, dan represi terhadap suara kritis yang digambarkan dalam novel masih terasa relevan dalam kehidupan sosial-politik hari ini, seperti dalam fenomena oligarki, kebebasan berpendapat, serta propaganda digital yang berkembang di era informasi.
Lebih jauh lagi, penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran sentral sebagai alat refleksi sosial dan pendidikan politik.

Melalui medium naratif, sastra dapat menyuarakan kebenaran yang tersembunyi, mengangkat suara yang terpinggirkan, serta menggambarkan sisi-sisi gelap dari kekuasaan yang sering tak terlihat dalam wacana resmi. Karya Mochtar Lubis menjadi bukti bahwa sastra mampu menjadi media advokasi moral yang menyentuh kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi generasi masa kini untuk membaca ulang karya-karya sastra klasik , tidak sekadar sebagai teks masa lalu, tetapi sebagai cermin untuk memahami dan mengkritisi dinamika kekuasaan masa kini. Melalui pembacaan ulang dan kontekstualisasi kritis terhadap karya seperti *Harimau! Harimau!* , kita dapat memperkuat literasi politik masyarakat dan membangun kesadaran akan pentingnya memperjuangkan keadilan sosial secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk terhadap kekuasaan dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis melalui

penggambaran tokoh, perwatakan, dan konflik, menyimpulkan bahwa novel ini merupakan representasi wacana kritis yang mendalam mengenai struktur kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan krisis moral dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Hasil analisis ini dapat ditarik empat poin simpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Kesembilan tokoh yang dijelaskan adalah Pak Haji, Buyung, Wak Katok, Sutan, Talib, Sanip, Pak Balam, Wak Hitam, dan Siti Rubiyah, kesembilan tokoh menampilkan dinamika karakter dan konflik yang kompleks melalui teknik analitik dan dramatik sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018). Masing-masing tokoh menghadapi konflik internal (psikologis dan moral) maupun konflik eksternal (fisik dan sosial), yang mencerminkan perbedaaan dalam pengalaman dan perspektif kekuasaan, menunjukan kompleksitas sosial yang muncul akibat struktur patriarkal, ketimpangan kelas, dan tekanan budaya. Tokoh Buyung menjadi pusat transformasi karakter, dari remaja yang labil menjadi pribadi yang kritis terhadap kekuasaan dan berani menentang dominasi simbolik Wak Katok. Wak Katok sendiri direpresentasikan sebagai figur otoriter yang memanipulasi legitimasi spiritual demi mempertahankan kekuasaan, sebagaimana karakter penguasa dalam sistem represif. Tokoh-tokoh lain seperti Pak Haji dan Pak Balam menunjukkan kegelisahan moral kaum intelektual yang tersandera oleh trauma sejarah dan dilema sosial, sedangkan Sutan , Talib dan Sanip mereka memberikan gambaran tentang berbagai posisi yang dihadapi individu dalam masyarakat yang tertindas, baik itu dalam bentuk ketidakmampuan untuk melawan (Sanip), gangguan dan ancaman dalam memilih jalan (Talib), maupun perenungan tentang ketidakmampuan untuk mengubah keadaan (Sutan). Wak Hitam dan Siti Rubiyah menggambarkan kekuasaan informal dan subordinasi gender dalam sistem patriarki yang represif.

Dimensi teks mengungkapkan bagaimana struktur makro (tema), superstruktur (organisasi narasi), dan mikro (elemen semantik, sintaksis, stilistik, retoris) membentuk pesan moral dan kritik sosial-politik yang tajam. Penggunaan metafora “harimau” sebagai simbol ancaman eksistensial, serta pilihan diksi dan gaya retoris yang memperkuat intensitas emosi dan konflik, membuktikan bahwa teks disusun secara strategis untuk memproduksi wacana kritik terhadap kekuasaan yang otoriter dan manipulatif.

Dimensi kognisi sosial menampilkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini dipengaruhi oleh skema peran dan peristiwa yang mencerminkan ingatan kolektif masyarakat Indonesia pasca kolonial. Skema sosial ini menggambarkan bagaimana ketakutan, disonansi moral, dan kompromi ideologi membentuk respon individu terhadap kekuasaan, menggambarkan pengalaman sosial-politik yang diwujudkan dalam wacana.

Dimensi konteks sosial penekanan pentingnya praktik kekuasaan dan akses terhadap informasi. Novel menunjukkan bahwa praktik kekuasaan dalam mengontrol informasi dan penggunaan simbol ideologis. Tokoh seperti Wak Katok menampilkan bagaimana dominasi wacana dapat dipertahankan melalui monopolinya atas informasi dan penggunaan simbol ideologis. Namun, tokoh Buyung menggambarkan bagaimana kesadaran kritis dapat meruntuhkan dominasi ini. Konteks ini paralel dengan praktik dominasi informasi pada masa Orde Baru, di mana narasi

kebenaran dikendalikan untuk mempertahankan struktur kekuasaan.

Oleh karena itu, *Harimau! Harimau!* dapat dimaknai bukan sekedar sebagai karya sastra petualangan, melainkan sebagai media yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial-politik. Novel ini tidak hanya menampilkan konflik antar tokoh, tetapi juga menjadi ruang artikulasi perlawanan terhadap dominasi simbolik dan ketidakadilan struktural. Keberanian tokoh untuk berpikir kritis dan melawan ketakutan menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial sastra sebagai media pendidikan politik dan refleksi ideologis. Sastra berperan sebagai cermin masyarakat yang tidak hanya merekam, tetapi juga mengkonstruksi kembali hubungan kekuasaan dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap karya sastra klasik seperti *Harimau! Harimau!* menjadi penting untuk membangun literasi politik dan kesadaran kolektif dalam menghadapi dinamika kekuasaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, G. (2021). Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Max Weber. Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Atmakusumah. (1992). Mochtar Lubis: Wartawan Jihad. Gramedia.

Badara, A. (2014). Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. Prenada Media.

Darma, P. D. H. Y. A. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif (R. Novitasari (ed.)). PT Refika Aditama.

Eneste, P. (2001). Buku Pintar: Sastra Indonesia. Penerbit Buku Kompas.

Eriyanto. (2011). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. PT. LKiS Printing Cemerlang.

Farchan, Y. (2022). Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru. Jurnal Adhikari, 1(03), 152–161. https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.41

Fatimah, S. (2007). Perempuan Dan Kekerasan Pada Masa Orde Baru. Demokrasi, VI(2), 99–111. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/download/1140/975

Ghufroni. (2020). Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis. Semantika, 1(2), 51–59. http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika

Jaelani, A. J. (2012). Analisis Karakter Dan Konflik Pada Tokoh Utama Dalam Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" Karya Agnes Davonar Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Di SMP. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 12–26.

Lesmana, K. D., Hikmah, M. N., Luqman, R. R., & Riswanda, B. (2021). Enam Watak Manusia Indonesia: Sebuah Studi Pemikiran Mochtar Lubis. Academia.Edu, 1–11.

Lubis, M. (2018). *Harimau! Harimau!* (I. P. Sidhi (ed.)). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mudjiyanto, B., Tawaang, F., Nugroho, A. C., Lusianawati, H., & Launa. (2022). Disonansi Kognitif Elite Politik Dan Pejabat Publik Dalam Menghadapi Fenomena Kelangkaan Minyak Goreng. Journal of Political Communication and Media, 1(1), 1–23.

Nina, B. S. (2025). Kebijakan Pemerintah Terhadap Gerakan Perempuan

Indonesia Pada Masa Orde Baru. Jurnal Sangkala, 4(2), 61–70.

Oktavia, T. (2024). Representasi Kekuasaan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 14(2), 347–358. https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/16997/10733

Rahman, F., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Benturan Sosial Dan Masalah Pendidikan Dalam Novel Guru Aini: Analisis Wacana Kritis. Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2), 133–146. https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10499

Sahir, S. H. (2021). Metode Penelitian (D. I. T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.

Sugiantomas, A. (2014). Analisis Tokoh Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(2). https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/185

Sugiantomas, A. (2017). Analisis Tokoh Dan Perwatakan Serta Konflik Pada Naskah Drama "Bapak" Karya B. Soelarto Dilihat Dari Psikologi Komunikasi. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10(1).

Sujito. (2014). Perlawanan Simbolik Terhadap Orde Baru Dalam Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis. Edu-Kata, 1(2), 179–190.

Wardaningtiyas, S. A., Hatibie, I., & Y. (2017). Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Dan Pengajaran Bahasa, 219–260.

Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi (Fahrurrozi (ed.); 2nd ed.). Garudhawaca.

Wijaya, M. S. A. (2018). Representasi Masyarakat Sumatera Dalam Novel "*Harimau! Harimau!*" Karya Mochtar Lubis. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 10(1), 81–94. https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.81-94

Yuliantika, Y. (2024). Stereotipe Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana Media Massa Online Kompas.id Periode 28 November 2023-10 Februari 2024 (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). Skripsi.

Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. Jurnal Komunikatio, 6(2), 65–76. https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.2876